

Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Imam Setiawan¹

¹Universitas Negeri Malang, Malang, imamsetiawanbka1@gmail.com

Abstrak. Keberagaman kebudayaan di Indonesia mengharuskan konselor mempunyai kompetensi multikultural, ini menjadi esensi yang sangat penting karena akan dapat mendukung keefektifan pada konselor pada saat pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini untuk memaparkan lebih mendalam berkaitan dengan esensi, analisa, dan implementasi kompetensi konselor multikultural di sekolah dengan pendekatan *narrative review*. Adapun hasil penelusuran diberbagai artikel implementasi bimbingan dan konseling multikultural dapat dilaksanakan oleh konselor dengan acuan penting sebagai berikut: 1) konselor menyadari dan memiliki kepekaan budaya, 2) pemilihan teknik konseling bisa dimodifikasi sesuai dengan latar belakang budaya konseli. 3) menyadari dan memahami adanya potensi perbedaan budaya baik antara konselor dengan konseli untuk meminimalisir hal-hal negatif yang timbul dari perbedaan budaya dalam proses konseling, 3) Konselor dituntut harus menguasai kemampuan komunikasi yang baik dalam memberikan bantuan (*helping profession*) ditengah keberagaman, 4) mencari dan memiliki informasi berkaitan dengan konseli yang akan mengikuti layanan yang berkaitan dengan ciri yang dimiliki, latar belakang budayanya, 5) konselor dapat memahami perbedaan cara penyampaian masalah pada konseli dari masing-masing budaya, 6) layanan dilaksanakan oleh konselor dan konseli berdasarkan semangat *bhineka tunggal ika* untuk menyatukan perbedaan dalam keharmonisan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kompetensi konselor multikultural akan menjadi prediktor yang berkaitan dengan seberapa baik penguasaan kompetensi profesional yang telah dimiliki oleh konselor sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Konselor, Multikultural, Bimbingan dan Konseling

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang khas yang dibawa dari daerahnya masing-masing dan memiliki keanekaragaman yang kompleks. Keragaman suku, budaya, ras, bahasa daerah, dan agama atau kepercayaan menjadikan fakta berikut Indonesia dimaknai sebagai masyarakat multikultural.

Setiap orang atau kelompok orang yang berada dalam suatu tempat membawa perilaku dengan ciri yang khas sebagai bentuk kebiasaannya (Atmoko & Faridati, 2015). Pada kehidupan masyarakat multikultur yang demikian setiap orang diharapkan dapat menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai.

Dunia pendidikan menjadi salah satu tempat yang tidak terlepas dari keberagaman multikultural yang ada di Indonesia dan menjadi tempat berkumpulnya orang dengan membawa ciri khasnya masing-masing yang tertuang dalam perilakunya. Pendidikan formal saat ini tidak hanya mengacu pada pendidikan akademik saja namun juga

mengintegrasikan bagian-bagian penting lainnya dalam upaya mencerdaskan dan mengembangkan kemandirian peserta didik yang tercermin dalam setiap perilaku yang nampak dan positif. Integrasi pengembangan kemandirian di sekolah yang dilaksanakan oleh konselor.

Tertuang dalam wilayah produktif dari konselor pada sekolah formal menurut (Depdiknas, 2008) wilayah layanannya bertujuan untuk memandirikan individu pada kondisi normal dan sehat serta mampu memandu jalan hidupnya dalam memutuskan pilihan karir dan tercapainya kehidupan yang produktif serta sejahtera melalui pendidikan.

Terdapat tiga hal yang utama pada bimbingan dan konseling yaitu guru BK atau konselor, konseli dan interaksi antara keduanya, yang meliputi pada intraksi layanan dengan pendekatan perorangan ataupun kelompok, maupun pada interaksi layanan bimbingan. Dalam konteks multikultural, sebagai bentuk tindakan professional dalam memandang keberagaman peserta didik atau konseli di sekolah.

Dengan demikian ini sangat relevan jika konselor di Indonesia bekerja dalam memberi layanan pada konseli dengan berlandaskan multikultural. Pada dasarnya ekspektasi kinerja konselor pada jalur pendidikan formal digerakkan oleh motif altruistik, Motif altruistik yaitu menekankan kepada konselor dalam melaksanakan setiap layanannya diwajibkan untuk menghormati keberagaman yang dibawa oleh konseli. kompetensi konselor multikultural merupakan hal terpenting yang harus dimiliki dan diterapkan dalam setiap pelaksanaan layanan kepada seluruh individu tanpa terkecuali. Tidak hanya pada konseli pada umumnya, akan tetapi pada konseli khusus (minoritas) dengan berbagai latar belakang yang dibawa. Sebagaimana dikatakan oleh (R Haryadi et al., 2018) Apabila memperhatikan hal-hal demikian tentu akan menjadika konselor sekolah yang profesional serta menjadi lebih efektif dalam memberikan layanan dalam rangka menjadi penolong (*helping profession*) bagi peserta didik yang luas dan beragam.

Namun fakta dilapangan penerapan kompetensi konselor multikultural tidak mudah, banyak kendala-kendala yang dijumpai dalam implementasinya menurut (Haryati et al., 2019) kendala tersebut menyangkut kurangnya partisipasi dari dukungan sosial yang ada disekolah dalammensukseskan program BK, kurangnya kepekaan dan perhatian dalam menyikapi perbedaan budaya antara siswa dan guru bimbingan dan konseling, dan sarana ruang dalam proses bimbingan dan konseling yang kurang memadai dalam mengakomodir layanan berbasis budaya.

Antisipasi yang dapat dilakukan menurut (Elizar, 2018) Pertama konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadiyang dimilikinya, kedua harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum, ketiga harus mengetahui pengaruh kesukaan dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungan dan sarana yang dapat menunjang proses layanan, keempat tidak boleh memaksakan siswa untuk lebih memahami budaya konselor.

Berkaitan dengan kompetensi konselor multikultural akan berada dalam salah satu domain kompetensi profesional, yaitu kemampuan dalam menumbuhkan dan mengelola kekuatan atau keterbatasan individu dan keprofesionalan. Domain ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana mengelola bias, nilai, dan asumsi peribadi

yang merupakan ketrampilan konselor multicultural sebagaimana dikatakan olah (Rudi Haryadi, 2020).

Dengan pemaparan rasional diatas menjadi sangat menarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai esensi kompetensi konselor multikultural pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan formal jika melihat banyaknya keragaman suku dan budaya di Indonesia yang melakat pada diri dan perilaku peserta didik. Adapun tujuan dalam penulisan *narrative review* ini adalah untuk memaparkan lebih mendalam berkaitan dengan esensi, analisa, dan implementasi kompetensi konselor multikultural di sekolah berdasarkan tinjauan jurnal atau artikel yang telah ada, Sehingga keluaran produk yang dihasilkan adalah karya *narrative review* yang memuat poin penting kompetensi konselor multikultural sebagai dasar-dasar dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling di pendidikan formal bagi mahasiswa, konselor atau guru bimbingan dan konseling.

2. Pembahasan

Dalam pemaparan hasil, terdapat beberapa kompetensi yang harus dipahami oleh konselor multikultural dalam melaksanakan layanan di sekolah yang menjadi penting untuk dipahami yaitu 1) esensi kompetensi konselor multikultural, 2) analisis muatan multikultural dalam kompetensi konselor, 3) implementasi bimbingan dan konseling multikultural disekolah.

2.1 Esensi kompetensi konselor multikultural

Keberagaman kebudayaan di Indonesia mengharuskan konselor mempunyai kompetensi multikultural, Sekolah menjadi tempat yang strategis untuk membangun kesadaran multikultural generasi muda agar mereka dapat mengerti, menghargai, menerima, dan melestarikan segala bentuk kebiasaan baik yang terbagun dari budaya- budaya yang ada. Selain itu dengan pemahaman multikultural tentu mereka juga akan mampu menghargai dan menerima setiap perbedaan sebagai pembelajaran dalam membentuk siswa dengan keterampilan sosial yang baik sehingga akan terwujud suasana yang saling menunjukkan kepedulian, toleransi, kebersamaan, kedamaian dalam kelompok multikultural.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun mewujudkan kesadaran multibudaya disekolah diantaranya melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling multikultural yang diselenggarakan oleh konselor dengan memperhatikan kompetensi- kompetensi professional yang dimiliki yang berkaitan dengan multikultural.

Berbicara seberapa penting kompetensi konselor multikultural menurut (Akhmadi, 2017) menyatakan bahwa dewasa ini menjadi sangat penting seorang konselor memiliki kompetensi multikultural untuk mendukung keefektifan layanan yang diberikan ditengah keberagaman konseli. Tanpa disadari saat ini konselor melaksanakan konseling multikultural karena 1) kondisi konseli membutuhkan cara yang efektif dan spesifik dalam memecahkan masalahnya, 2) di Indonesia yang memiliki banyak keragaman budaya dan etnik dapat berpengaruh terhadap proses

layanan yang diberikan, 3) model layanan konseling yang pada awalnya condong mengadopsi budaya barat, dalam pelaksanaannya terkadang tidak cocok dengan kondisi konseli yang ada di Indonesia, sehingga memiliki kompetensi multikultural menjadi sangat perlu dimiliki oleh konselor untuk menciptakan layanan yang harmonis dengan kebudayaan dan bermartabat.

Sebagai seorang konselor yang akan melaksanakan serangkaian layanan bimbingan dan konseling multikultural perlu memperhatikan hakikat dari bimbingan dan konseling multikultural terlebih dahulu agar tidak bias dalam memaknai kompetensi yang harus dimilikinya.

Bimbingan dan Konseling multikultural merupakan serangkaian proses pemberian bantuan dengan memperhatikan dimensi dalam budaya yang berkaitan dengan nilai dan identitas seseorang atau sekelompok orang yang akan dipadukan dengan strategi kultural dalam proses pelaksanaan layanan sebagaimana dikatakan oleh (Akhmadi, 2017). Selain itu dikemukakan oleh (Rohiman & Pamuji, 2017) (Gani, 2019) bahwa layanan bimbingan dan konseling multikultural merupakan serangkaian aktifitas yang melibatkan antara konselor dan konseli dalam persektif praktik dalam memadukan pengaruh etnik dan budaya dalam proses layanan baik bimbingan atau konseling.

Menurut (Erlamsyah, 2017) dan (Hidayat & Maba, 2018) Konseling multikultural sering dimaknai sebagai layanan dengan menampilkan kesensitifan pada seluruh unsur dan fungsi budaya, kepedulian, penerimaan, dan intraksi terhadap pengalaman yang dimiliki oleh konselor dan konseli. Konselor yang memiliki kesadaran multikultural yang baik akan terwujud dalam penerapan asas-asas budaya dalam setiap layanan yang diberikan, sehingga kompetensi tersebut akan memainkan peranan penting dalam melaksanakan tugas profesional di sekolah.

Kompetensi konselor multikultural merupakan kemampuan dalam keterlibatan pada setiap proses yang dilalui bersama antara konselor dan konseli untuk memaksimalkan perkembangan kearah yang optimal pada kesadaran diri, penerimaan, pengetahuan, dan keterampilan serta mengubah perbedaan budaya menjadi sebuah kekuatan (Hajjar et al., 2014).

(Bastomi, 2020) Konselor multikultural harus mempunyai beberapa kompetensi berikut, diantaranya: 1) memahami dan mempunyai kepekaan budaya. 2) memahami dan menyadari adanya potensi perbedaan budaya baik antara pembimbing dengan konseli untuk meminimalisir hal-hal negatif yang timbul dari perbedaan budaya dalam proses konseling. 3) memunculkan rasa nyaman dan penerimaan yang baik meskipun terdapat perbedaan budaya atau etnik sekalipun. 4) mencari dan memiliki informasi berkaitan dengan konseli yang akan mengikuti layanan yang berkaitan dengan ciri yang dimiliki, latar belakang budayanya. 5) memiliki pemahaman berkaitan dengan penguasaan keterampilan, strategi, teknik konseling, 6) memiliki komunikasi yang responsif, 7) dapat menerima dan menyampaikan hasil konseling kepada konseli dengan bahasa dan komunikasi yang baik dan dapat saling dipahami.

2.2 Analisis muatan multikultural dalam kompetensi konselor

Untuk memahami lebih mendalam berkaitan dengan kompetensi konselor tentu penulis merujuk pada Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang akan dijadikan acuan sintesis untuk melihat muatan multikultural didalamnya. Maka dari itu, apabila konselor dikatakan profesional dapat diartikan konselor tersebut juga akan kompeten secara multikultural sebagaimana dikatakan oleh (Rudi Haryadi, 2020).

Pada konteks kompetensi konselor tentu sangat berbeda dengan kompetensi guru akademik, berikut uraian berkaitan dengan kompetensi konselor tersebut: 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan konselor untuk dapat memahami diri konseli, baik secara fisiologis, psikologis dan perilaku, serta menempatkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan, 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang arif, mantap, stabil, dewasa, berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia, 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan konselor untuk menguasai konsep-konsep bimbingan dan konseling serta mengimplimentasikannya dalam program-program bimbingan dan konseling sesuai etika profesional, 4) kompetensi sosial, konselor harus memiliki kompetensi berkomunikasi dengan profesi lainnya.

Menurut (Hastuti & Marheni, 2017) Analisis muatan kompetensi konselor multikultur pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dilakukan dengan memperhatikan redaksi dan terminologi multikultural yang tertulis secara eksplisit.

Table 1 Kompetensi Konselor dan Muatan Multikultural

	Kompetensi inti	kompetensi
Pedagogik	Menguasai teori dan praksis pendidikan Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.	Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas, dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
Kepribadian	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan
Sosial	Berperan dalam organisasi dan	Berkomunikasi secara efektif

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

	kegiatan profesi bimbingan dan konseling	
Profesional	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	<u>Menaati Kode Etik profesi</u> bimbingan dan konseling

Apabila konselor dapat mengetahui dan mengintegrasikan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi Sosial, dan kompetensi professional terhadap multikultural yang ada di Indonesia tentu akan menjadi konselor sekolah yang profesional serta menjadi lebih efektif dalam memberikan layanan dalam rangka menjadi penolong (*helping profession*) bagi peserta didik ditengah keberagaman.

2.3 Implementasi Bimbingan Dan Konseling Multikultural di Sekolah

Salah satu komponen terpenting dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia sudah selayaknya konselor bekerja dengan kompetensi professional. Konselor sekolah yang memegang teguh kompetensi professional tentu akan dapat memberikan bantuan yang efektif terhadap peserta didik yang memerlukan bantuan. Ditengah keberagaman menjadi konselor yang memegang kompetensi professional berarti ia juga akan secara tidak langsung memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengelola multikultural di setiap layanan yang dilakukan bersama konseli.

Implementasi bimbingan dan konseling multikultural disekolah sejatinya hubungan yang melibatkan antara konselor dan konseli, menurut (Ramadhoni & Bulantika, 2020) dalam konseling multikultural perbedaan latar belakang budaya atau etnis menjadikan konselor harus dapat mengembangkan ketrampilan dalam membangun hubungan yang baik didalam proses layanan yang diberikan. Menghormati harkat pribadi, keyakinan klien, dan integritas menjadi hal terpenting yang perlu diperhatikan konselor dalam proses melaksanakan layanan bimbingan dan konseling multikultural disekolah.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling multikultural di sekolah hendaknya dilaksanakan berdasarkan semangat *bhineka tunggal ika*, yaitu kesamaan di atas keberagaman (Rohiman & Pamuji, 2017). Dalam implementasi bimbingan dan konseling multikultural, konselor perlu memperhatikan dan memberikan pertimbangan yang baik berkaitan dengan bahasa, nilai etis, keyakinan, kehidupan sosial, dan tingkat alkulturasinya, sehingga dengan demikian konselor akan dapat menjalankan layanan dengan efektif tanpa ada hambatan dari perbedaan-perbedaan serta akan mampu memilih teknik yang konsisten dengan latar belakang kultural yang dibawa oleh konseli. Sejalan dengan hal tersebut (Herdi et al., 2017) memaparkan bahwa pada konseling multikultural faktor utama keefektifan layanan terletak pada pribadi konselor yang memiliki kebijaksanaan dalam memandang latarbelakang yang dibawa oleh konseli, dan memandang bahwa pendekatan, model, atau teknik konseling menjadi faktor umum.

Dari hasil penelusuran diberbagai artikel implementasi bimbingan dan konseling multikultural dapat dilaksanakan oleh konselor dengan acuan penting sebagai berikut: 1) konselor menyadari dan memiliki kepekaan budaya, 2) pemilihan teknik konseling bisa dimodifikasi sesuai dengan latar belakang budaya konseli. 3) menyadari dan memahami adanya potensi perbedaan budaya baik antara konselor dengan konseli untuk meminimalisir hal-hal negatif yang timbul dari perbedaan budaya dalam proses konseling, 3) Konselor dituntut harus menguasai kemampuan komunikasi yang baik dalam memberikan bantuan (*helping profession*) ditengah keberagaman, 4) mencari dan memiliki informasi berkaitan dengan konseli yang akan mengikuti layanan yang berkaitan dengan ciri yang dimiliki, latar belakang budayanya, 5) konselor dapat memahami perbedaan cara penyampaian masalah pada konseli dari masing-masing budaya, 6) layanan dilaksanakan oleh konselor dan konseli berdasarkan semangat *bhineka tunggal ika* untuk menyatukan perbedaan dalam keharmonisan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Keberagaman budaya bangsa Indonesia, menjadikan kompetensi konselor multikultural sangat diperlukan dalam memberikan layanan disekolah, ada berbagai alasan yang melatar belakangi diantaranya 1) kondisi konseli membutuhkan cara yang efektif dan spesifik dalam memecahkan masalahnya, 2) di Indonesia yang memiliki banyak keragaman budaya dan etnik dapat berpengaruh terhadap proses layanan yang diberikan, 3) model layanan konseling yang pada awalnya condong mengadopsi budaya barat, dalam pelaksanaannya terkadang tidak cocok dengan kondisi konseli yang ada diindonesia.

Bimbingan dan Konseling multikultural merupakan layanan yang melibatkan antara konselor dan konseli dalam persektif praktik dalam memadukan pengaruh etnik dan budaya dalam proses layanan baik bimbingan atau konseling. Sebagai dasar kompetensi konselor multikultural diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Bowles, 2007).

Adapun uraian makna dari ketiga karakteristik kompetensi konselor tersebut yaitu 1) pengetahuan, dapat dimaknai sebagai konselor harus menguasai berbagai teknik dan strategi konseling yang dapat digunakan dalam memberikan layanan, 2) sikap yang merupakan pemahaman terhadap setiap konseli memiliki perbedaan latar belakang baik budaya atau etnis yang mereka bawa dalam proses layanan, 3) ketrampilan yang merupakan simbol penerimaan atas keberagaman yang terbingkai dalam keharmonisan, rasa aman, nyaman serta dapat mengkomunikasikan segala hal dengan bahasa yang dapat diterima dengan baik.

Berkaitan dengan analisa muatan kompetensi konselor multikultur pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dilakukan dengan memperhatikan redaksi dan terminologi multikultural yang tertulis secara eksplisit. Pada kompetensi pedagogik, secara tersirat pengaplikasian multikultural pada kemampuan konselor mengaplikasikan kaidah setiap perbedaan yang dibawa oleh konseli merupakan sebuah keberagaman. Pada kompetensi kepribadian sangat nampak dengan jelas muatan multikultural yang perlu dipahami oleh konselor yaitu pada sikap toleransi terhadap keragaman agama dan saling menghormati atas keberagaman tersebut. Meskipun tidak dituliskan secara

langsung tentu dalam kompetensi kepribadian tersebut yang dimaksudkan dengan keberagaman adalah keberagaman budaya Indonesia, seperti bahasa, suku, agama, status sosial, dan gender atau jenis kelamin. Dalam kompetensi sosial secara umum dimaknai bahwa konselor multikultural harus dapat berkomunikasi dengan baik sesuai etika dan nilai yang telah disepakati di atas keberagaman secara verbal maupun *non verbal*. Sedangkan kompetensi konselor pada aspek profesional yaitu konselor harus memiliki kesadaran serta komitmen pada etika profesional yang tertuang dalam kode etik bimbingan dan konseling.

Refleksi dari praktik konseling dengan pendekatan, model, atau teori-teori konseling modern (barat) yang berorientasi afektif/perasaan (*feeling approach*), berorientasi pemikiran (*thinking approach*), berorientasi tindakan (*acting approach*) Menurut (Azizah, 2018) (Mappiare-AT, 2017) Secara teoretik diyakini oleh banyak pakar konseling barat bahwa ada yang disebut “*five basic counselor qualities that are essential for all effective counseling*” (Patterson, 2004). Kondisi-kondisi fasilitatif dimaksud yaitu respek terhadap klien, tulus atau jenuin, pemahaman yang empatik, mengomunikasikan semua itu kepada klien, ditambah dengan penstrukturan. Empat yang pertama (berasal dari Carl Rogers) dipandang sangat ampuh dan bahkan bersifat universal, serta dikleim tidaklah lekat-waktu dan tidak pula lekat-budaya. Namun pandangan dari tokoh pendiri konseling KIPAS (Mappiare-AT, 2017) dalam berbagai karyanya menyatakan adanya keraguan terhadap kesesuaian implementasi konseling barat (asal dari teori) apabila diimplementasikan di Indonesia dengan keragaman budaya yang dibawa oleh konselor dan konselinya. Keraguan tersebut dilandasi dari berbagai temuan yang diungkapkan oleh beliau (Mappiare-AT, 2017) bahwa Mereka mendapati bahwa ilmu-ilmu perilaku terapan itu sarat muatan nilai budaya, dan kajian perbandingan menunjukkan adanya perbedaan, di bidang tertentu perbedaan itu banyak dan kadang-kadang tajam antara nilai setempat dan yang berlaku di barat tempat dikembangkan teori dan pandangan yang dipelajarinya itu.

Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan adaptasi konseling barat dengan budaya lokal didalam proses konseling multikultural Indonesia yang dilakukan oleh (Azizah, 2018) dengan nilai budaya jawa, didapatkan hasil bahwa adaptasi dari konseling barat dengan budaya jawa dapat meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi (Umar, 2017) Budaya *Siri na Pesse*, dengan hasil kajian menunjukkan bahwa budaya *siri na pesse* dapat menjadi suatu konsep kepribadian konselor yang efektif dalam perspektif multikultural, (Yusron et al., 2018) Nilai Budaya Sasak, hasil dari adaptasi konseling barat dengan budaya Sasak dapat membantu konselor dalam membentuk karakter ideal konselor Sasak yang bertujuan untuk membantu konseli/siswa dengan latar belakang budaya Sasak.

Sehingga, penilaian dari sudut pandang kajian pendekatan budaya khusus, jika mengacu pada hasil telaah artikel diatas dibawa pada pendekatan budaya khusus, Maka pendekatan konseling barat diasumsikan dapat menjadi tidak efektif jika hanya mengunakan pendekatan tersebut tanpa dibarengi dengan memperhatikan atau memiliki kepekaan budaya pada konselor terhadap konseli. Jika menginginkan keefektivan pada pendekatan tersebut disuatu daerah khusus, maka konselor harus peka melihat latarbelakang budaya konseli di daerah tersebut, sehingga dapat

mengadaptasi pendekatan teori atau teknik konseling barat yang disesuaikan pada budaya daerah setempat.

Implementasi bimbingan dan konseling multikultural disekolah sejatinya hubungan yang melibatkan antara konselor dan konseli serta hendaknya dilaksanakan berdasarkan semangat *bhineka tunggal ika*, yang merupakan kesamaan di atas keberagaman. Pendapat (Bowles, 2007) menyebutkan bahwa ide-ide tentang etika toleransi, keamanan budaya, dan konseling multikultural yang berpusat pada pribadi akan berguna untuk mengembangkan potensi konseli dan dapat memunculkan rasa saling menghormati demi tercapainya tujuan layanan.

3. Kesimpulan

Keberagaman budaya bangsa Indonesia, menjadikan esensi kompetensi konselor multikultural sangat diperlukan dalam memberikan bantuan berupa kegiatan bimbingan dan konseling disekolah. Bimbingan dan Konseling multikultural merupakan kegiatan yang melibatkan antara konselor dan konseli dalam persektif praktik yang memadukan pengaruh etnik dan budaya pada proses bimbingan dan konseling. Adaptasi teori dan teknik konseling barat dengan budaya lokal menjadi alternatif dalam mendukung efektifitas layanan yang diberikan. Selain itu kompetensi konselor multikultural akan menjadi prediktor yang berkaitan dengan seberapa baik penguasaan kompetensi profesional yang telah dimiliki oleh konselor sekolah.

4. Referensi

- Akhmadi, A. (2017). Kompetensi Konseling Multibudaya Guru Bk Madrasah Aliyah Jawa Timur Alumni Diklat Bdk Surabaya. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 11–21.
- Atmoko, A., & Faridati, E. (2015). Bimbingan Konseling Untuk Multikultural di Sekolah. In *Elang Mas* (Elang Mas).
- Azizah, N. (2018). Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa “ sopan santun ” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 99–103.
- Bastomi, H. (2020). Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 241–258.
- Bowles, R. (2007). *Ethical Issues in Cross-Cultural* l. 30–31.
- Depdiknas. (2008). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. In *Depdiknas*.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Erlamsyah. (2017). *Konseling Multibudaya di Sekolah. PROSIDING/Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, 1–8.
- Gani, I. (2019). *Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 109–124.
- Hajjar, S., Indrawaty, & A, S. (2014). *Kompetensi pemahaman konselor terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya. Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 123–127.
- Haryadi, R, Sulistiya, E., Mahfud, A., Sinaga, M. H. ., Latifah, A., & Tumanggor, H. R. (2018). *Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus di Institusi Pendidikan. In Deepublish (Deepublish)*.
- Haryadi, Rudi. (2020). *Korelasi Antara Kompetensi Profesional dan Multikultural. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 124–129.
- Haryati, T. ri, Sya’roni, S., & Jauhari, J. (2019). *Problematika Konseling Multikultural*. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2366>
- Hastuti, M. M. S., & Marheni, A. K. I. (2017). *Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis. JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING, mcc*, 4–6.
- Herdi, H., Kartadinata, S., & Taufiq, A. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 162–174. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.13199>
- Hidayat, F., & Maba, A. P. H. (2018). *Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya. Konseling Komprehensif*, 5(1), 31–41.
- Mappiare-AT, A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan.*, 1–65.
- Patterson, L. (2004). *Counseling Process 4th Edition. In Brooks Cole; 4th edition. Brooks Cole; 4th edition.*
- Ramadhoni, S. R., & Bulantika, S. Z. (2020). *Kompetensi Multikultural Bagi Konselor Sekolah. Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)*, 1(1), 19–30.
- Rohiman, I., & Pamuji, R. (2017). *Pengembangan kesadaran multibudaya bagi calon konselor di era globalisasi. Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 109–116.
- Umar, N. F. (2017). *Pengembangan Model Kepribadian Konselor Efektif Berbasis Budaya Siri na Pesse. Penelitian Pendidikan Insani*, 20, 29–37.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Yusron, M. Z., Hidayah, N., & Atmoko, A. (2018). Pengembangan Konseling Person Centered Bermuatan Nilai Budaya Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1411–1416. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>